

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah pemberian air susu kepada bayi umur 0-6 bulan tanpa diberikan makanan atau minuman tambahan. ASI mempunyai manfaat yang besar bagi bayi karena memiliki efek positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan. Bayi yang mendapatkan ASI akan lebih sehat dan terhindar dari berbagai penyakit infeksi. Hal inilah yang dapat menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB). Dari aspek hukum, pemberian ASI eksklusif berarti memnuhi hak anak untuk hidup sehat sejahtera lahir dan batin. Berdasarkan hal tersebut pemerintah mengeluarkan peraturan yang menjamin hak anak untuk mendapatkan ASI, seperti yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan serta Peraturan pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 Tentang ASI Eksklusif (Zainafree, dkk, 2016).

ASI eksklusif berdasarkan rekomendasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan makanan atau minuman lain sejak bayi lahir hingga usia enam bulan. Pemberian ASI eksklusif memberikan banyak manfaat bagi kesehatan bayi dan ibu meliputi perlindungan terhadap infeksi saluran cerna, pernapasan, dan penyakit metabolik pada bayi, serta penurunan risiko kanker payudara dan ovarium pada ibu. Berdasarkan penelitian bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi mengalami malnutrisi, obesitas, dan infeksi saluran cerna (Handayani, 2018).

Data WHO pada tahun 2022 menunjukkan bahwa hanya 44% bayi di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif jauh dibawah target *World*

Health Assembly sebesar 50% pada tahun 2025. Di Indonesia, prevalensi ASI eksklusif pada tahun 2022 adalah 67,96% dimana terjadi penurunan dari tahun 2021 yaitu 69,7%. Di Bali, angka cakupan ASI eksklusif tercatat sebesar 75% dan masih di bawah target global sebesar 80% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022)

Berdasarkan Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Denpasar, capaian pemberian ASI eksklusif di Puskesmas III Denpasar Selatan pada tahun 2022 yaitu 63,1% yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya tahun 2021 yaitu 62,7% yang sudah memenuhi target tahunan yaitu 55%, namun masih di bawah target global sebesar 80%. Beberapa alasan yang menyebabkan ibu tidak menyusui secara eksklusif karena produksi ASI sedikit, ibu bekerja, sudah mendapatkan susu formula dan makanan tambahan lainnya (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2021).

Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keberhasilan menyusui salah satunya dengan pijat oksitosin yang dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun suami. Pijat oksitosin merupakan teknik pemijatan di area punggung yang merangsang pelepasan hormon oksitosin yang berperan dalam proses pengeluaran ASI (*let-down reflex*) (Hidayah & Anggraini, 2023). Pijat oksitosin membantu ibu menyusui lebih rileks dan dapat mendorong produksi ASI secara spontan. (Susanti & Triningsih, 2021). Peran suami sebagai pendamping ibu menyusui dapat memberikan dukungan emosional, fisik, dan sosial dimana ibu akan merasa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menyusui.

Perilaku merupakan respon individu terhadap suatu stimulus yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pengetahuan dan sikap

suami berperan untuk mendukung perilaku membantu istri dalam proses menyusui. Pemberian informasi berupa pendidikan kesehatan berbasis audiovisual merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bagi suami mengenai pijat oksitosin, sehingga suami memiliki sikap untuk mendukung proses menyusui dan dapat melakukan keterampilan pijat oksitosin. Berdasarkan penelitian Cornelia 2019 ada pengaruh signifikan pengaruh pendidikan kesehatan tentang pijat oksitosin terhadap pengetahuan dan keterampilan suami di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah Surakarta

Hasil studi pendahuluan dilakukan di wilayah kerja Wilayah Kerja UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan dengan wawancara terhadap 10 ibu menyusui dan suami. Hasil wawancara menyatakan bahwa sebanyak empat orang (40%) memberikan ASI eksklusif dan enam orang (60%) menyatakan tidak memberikan ASI eksklusif. Dari hasil wawancara dengan suami sebanyak delapan suami (80%) tidak mengetahui tentang pijat oksitosin dan tidak mengetahui bahwa pijat oksitosin dapat dilakukan selain tenaga kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut mengingat banyaknya manfaat mengenai pemberian air susu ibu secara eksklusif dan pentingnya dukungan orang terdekat dalam proses menyusui, maka penulis tertarik untuk meneliti efektivitas pemberian pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap perilaku suami dalam melakukan pijat oksitosin di wilayah kerja Puskesmas III Denpasar Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ”Apakah pemberian pendidikan kesehatan dengan media audiovisual efektif terhadap perilaku suami dalam melakukan pijat oksitosin ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas pemberian pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap perilaku suami dalam melakukan Pijat Oksitosin di wilayah kerja Wilayah Kerja UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku suami tentang pijat oksitosin sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual.
- b. Mengidentifikasi perilaku suami tentang pijat oksitosin sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual.
- c. Menganalisis efektivitas pemberian pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap perilaku suami dalam melakukan pijat oksitosin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan program pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual untuk meningkatkan keterlibatan suami dalam mendukung ibu menyusui dan menambah perbendaharaan bahan bacaan bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes

Denpasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu membantu masyarakat khususnya suami dalam memberikan informasi dan keterampilan praktis dalam mendukung istri menyusui melalui pijat oksitosin.

b. Bagi fasilitas pelayanan kesehatan

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai panduan praktis dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang pijat oksitosin beserta cara melakukannya kepada keluarga, suami dan ibu menyusui dengan menggunakan media audiovisual.

c. Bagi institusi pendidikan kesehatan

Diharapkan mampu menjadi referensi dan inovasi metode pengajaran tentang peran suami dalam mendukung ibu menyusui.